

## Perilaku Pro Lingkungan pada Aktivis Lingkungan di Lereng Merapi

### *Pro-environmental Behavior of Environmental Activists on the Slopes of Merapi*

Yayan Eka Putri<sup>1</sup>, Triyono<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah, 57168, Indonesia

\*Corresponding author: [triyonoalarief@staff.uinsaid.ac.id](mailto:triyonoalarief@staff.uinsaid.ac.id)

---

#### Article Info

**Received:**  
04/01/2025;

**Received in revised form:**  
25/02/2025;

**Accepted:**  
30/09/2025;

**Available online:**  
30/09/2025;

2549-9505/© 2025 The  
Authors. Published by  
Universitas Muhammadiyah  
Purwokerto.

**DOI:**  
[10.30595/jssh.v9i2.25388](https://doi.org/10.30595/jssh.v9i2.25388)

---

#### Abstract

Kerusakan lingkungan akibat letusan Gunung Merapi merupakan ancaman besar bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Berbagai upaya harus dilakukan untuk mengurangi dampak kerusakan dan memperbaiki kondisi lingkungan. Desa Balerante yang terletak di Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah menjadi salah satu kawasan yang mengalami dampak tersebut karena letaknya yang berdekatan dengan Gunung Merapi. Perilaku pro lingkungan patut menjadi krusial untuk diterapkan para aktivis lingkungan demi menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku pro lingkungan pada aktivis lingkungan di lereng Merapi. Penelitian menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, serta teknik Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) sebagai metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku aktivis lingkungan berkolaborasi dengan advokasi, ekowisata, budaya lokal, dan penghijauan yang mendukung pengurangan eksploitasi sumber daya alam. Jika pelestarian lingkungan tetap dilakukan secara konsisten, kondisi psikologis masyarakat akan mengalami berbagai dampak positif, baik secara individu maupun kolektif.

**Kata Kunci:** perilaku pro lingkungan; aktivis lingkungan; lereng Merapi

*Environmental damage due to the eruption of Mount Merapi is a major threat to the people living around it. Various efforts must be made to reduce the impact of damage and improve environmental conditions. Balerante Village, located in Kemalang District, Klaten Regency, Central Java, is one of the areas experiencing the impact because of its proximity to Mount Merapi. Pro-environmental behavior should be crucial for environmental activists to implement in order to maintain environmental sustainability. This study aims to describe the pro-environmental behavior of environmental activists on the slopes of Merapi. The study used a qualitative phenomenological method with observation and interviews as data collection techniques, and the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) technique as a data analysis method. The results of the study showed that the behavior of environmental activists collaborated with advocacy, ecotourism, local culture, and reforestation that supported the reduction of natural resource exploitation. If environmental*

---

*conservation is carried out consistently, the psychological condition of the community will experience various positive impacts, both individually and collectively.*

**Keywords:** *pro-environmental behavior; environmental activists; Merapi slopes*



This is an open access article under the CC BY license

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

---

## 1. Pendahuluan

Indonesia sebagai bagian dari kawasan *Ring of Fire* atau cincin api pasifik menjadi negara yang rentan terkena musibah erupsi gunung berapi. Keberadaan sejumlah gunung berapi aktif di Indonesia seperti Gunung Kelud di Jawa Timur, Gunung Sinabung di Sumatera Utara, maupun Gunung Merapi di Jawa Tengah menjadi bukti nyata dari aktivitas seismik yang berpotensi mengancam keselamatan penduduk serta infrastruktur setempat. Erupsi terbesar Gunung Merapi pada Oktober 2010 menunjukkan bahwa dampak bencana erupsi dapat menyebabkan kerusakan parah. Diantaranya mengakibatkan cedera pada 1.705 jiwa, terdiri dari 1.412 jiwa cedera ringan dan 293 jiwa cedera berat dengan 332 korban meninggal, serta 4.874 jiwa mengalami gangguan psikologis (Brotopuspito et al., 2011). Selain itu, kerugian tidak langsung dari dampak erupsi yaitu kerusakan ekosistem, keanekaragaman hayati dan penurunan fungsi ekologis jangka pendek dari kawasan Gunung Merapi (Marhaento & Kurnia, 2015).

Salah satu dari beberapa desa di sekitar Gunung Merapi yang teridentifikasi sebagai bagian dari daerah yang rawan terhadap bencana adalah Desa Balerante. Desa yang berada di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten ini merupakan wilayah teratas yang hanya berjarak 4 KM dari puncak Merapi dan termasuk ke dalam salah satu desa di Klaten yang tergolong Kawasan Resiko Bencana III (KRB III) Gunung Merapi (Marendra, 2014). Desa Balerante telah mengalami bencana lain selain letusan Gunung Merapi, yakni longsor tebing di area tambang pasir dan batu. Kejadian ini menyebabkan dua truk pembawa galian golongan C tertimbun material longsor yang menyebabkan satu penambang dan dua sopir mobil truk meninggal dunia. Peristiwa nahas ini terjadi pada Desember 2022 lalu (Syofyan, 2022).

Gunung Merapi yang memang dikenal sebagai salah satu kawasan eksploitasi terbesar di Pulau Jawa menjadi sumber material vulkanik yang melimpah. Salah satu bentuk eksploitasi yang paling menonjol adalah aktivitas penambangan pasir dan batuan vulkanik. Aktivitas ini tidak hanya tersebar di wilayah lereng Merapi secara umum, tetapi juga berpusat di beberapa lokasi strategis seperti Desa Balerante. Desa ini memiliki kekayaan material hasil erupsi Merapi yang menjadikannya target utama bagi pelaku tambang. Ironisnya, banyak aktivitas penambangan di kawasan ini dilakukan secara ilegal tanpa memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan (Salsabil et al., 2024).

Eksploitasi di aliran Kali Woro yang terletak di sekitar Desa Balerante menjadi salah satu lokasi aktivitas penambangan pasir yang berlangsung secara terus-menerus. Padahal, sejak tahun 2019, Pemerintah Kabupaten Klaten telah menghentikan penerbitan izin pertambangan (Arief, 2021). Peluang ekonomi yang dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar lokasi tambang telah mendorong terjadinya aktivitas penambangan tanpa izin tersebut. Kegiatan penambangan ini dikhawatirkan dapat menyebabkan kerusakan pada jalur evakuasi serta meningkatkan risiko bencana alam seperti tanah longsor dan banjir. Selain itu, bekas galian yang dibiarkan tanpa reklamasi oleh pelaku usaha tambang menjadi ancaman serius bagi lingkungan. Air asam yang menggenangi bekas galian tambang merupakan bukti nyata kerusakan yang ditimbulkan. Akibatnya, jalan, pemukiman, dan lahan mengalami kerusakan parah akibat eksploitasi besar-besaran terhadap batuan dan pasir, baik oleh pengusaha yang berbadan hukum maupun oleh warga masyarakat secara ilegal (Arief, 2021).

---

Aktivitas penambangan pasir di Kecamatan Kemalang telah memberikan dampak terhadap kondisi fisik lingkungan serta aspek sosial ekonomi. Penelitian terkait dampak penambangan terhadap suatu wilayah juga pernah dilakukan oleh Yudhistira di Desa Keningar. Dalam penelitian tersebut, Yudhistira mengungkapkan berbagai dampak, baik fisik lingkungan maupun sosial ekonomi. Dampak fisik lingkungan yang diidentifikasi meliputi: (1) meningkatnya tingkat erosi di area penambangan pasir dan wilayah sekitarnya; (2) keberadaan tebing-tebing bukit yang rentan longsor akibat metode penambangan tanpa sistem berteras, sehingga kemiringan lereng menjadi curam dan rawan longsor; (3) penurunan debit air permukaan atau mata air; (4) kerusakan jalan desa akibat tingginya intensitas lalu lintas kendaraan; serta (5) pencemaran udara (Yudhistira et al., 2012).

Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa penambangan pasir yang tidak terkontrol dapat memperparah kerusakan lingkungan. Efeknya mencakup erosi tanah, hilangnya keanekaragaman hayati, hingga dampak sosial seperti menurunnya kualitas hidup masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam di kawasan ini memerlukan pendekatan yang lebih bijaksana dan berkelanjutan, guna menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan (Salsabil et al., 2024).

Berdasarkan hal tersebut, upaya pelestarian lingkungan sangat krusial untuk dilakukan. Usaha seseorang untuk mencegah kerusakan lingkungan dan melindungi alam dapat diartikan sebagai perilaku pro lingkungan (Schultz, 2000). Perilaku pro lingkungan merupakan perilaku yang merugikan lingkungan sedikit mungkin tetapi memberikan manfaat yang besar bagi lingkungan (Steg & Vlek, 2009). Perilaku pro lingkungan sampai saat ini memiliki banyak istilah yang digunakan oleh peneliti, di antaranya seperti perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, perilaku yang ramah lingkungan, perilaku hijau, perilaku ekologis, perilaku ramah lingkungan, namun memiliki arti yang sama sebagai sebuah perilaku yang bertujuan dalam rangka melestarikan ataupun menjaga lingkungan dengan mengurangi dampak negatif maupun meningkatkan dampak positif terhadap lingkungan (Lu, et al., 2021).

*Value-Belief-Norm Theory* (VBN) yang dikembangkan oleh (Stern et al., 1999) menekankan bahwa peran nilai pribadi, keyakinan, dan norma adalah pendorong utama perilaku pro lingkungan (Brouns, 2019). Dalam konteks aktivis lingkungan di lereng Merapi, perilaku pro lingkungan ditunjukkan dalam berbagai bentuk, diantaranya nilai biosferik dan alturistik, keyakinan terhadap ancaman lingkungan, dan norma pribadi yang berupa tanggung jawab dan motivasi utama mereka. Aktivis di kawasan ini didorong oleh rasa tanggung jawab untuk menjaga ekosistem Merapi demi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Mereka sangat menyadari ancaman seperti erosi dan dampak penambangan pasir yang merusak ekosistem, sehingga tanggung jawab moral untuk melindungi Merapi menjadi landasan utama dalam setiap tindakan mereka.

Perilaku pro lingkungan memiliki arti penting, terutama dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi resiko bencana alam di kawasan lereng merapi. Peran aktivis lingkungan sangat dipelukan untuk berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup, terlebih di kawasan yang rawan bencana, seperti lereng merapi. Dalam bukunya *Blessed Unrest*, Paul Hawken (2007) mendefinisikan aktivis lingkungan sebagai orang-orang yang mengabdikan diri untuk membangun dunia yang lebih berkelanjutan, adil, dan seimbang dengan cara mendorong perubahan dalam kebijakan, perilaku manusia, dan sistem ekonomi.

Adanya aktivis lingkungan di lereng Gunung Merapi, seperti di Desa Balerante, memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan mengurangi resiko bencana alam melalui pelestarian lingkungan yang efektif. Dengan demikian, peran aktivis lingkungan harus dipertahankan dan didukung agar kawasan ini tetap stabil dan aman bagi penduduknya.

Berdasarkan literatur review, belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas tentang perilaku pro lingkungan pada aktivis lingkungan di lereng Merapi. Meski begitu, beberapa penelitian telah mengidentifikasi perilaku pro-lingkungan pada kelompok masyarakat tertentu, seperti kaum muda di wilayah pegunungan Muria. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kaum muda memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pelestarian lingkungan, sebagaimana ditunjukkan melalui

tindakan seperti mencegah penebangan liar, menolak pengambilan sumber daya secara berlebihan, serta menggunakan media sosial untuk menyampaikan informasi pelestarian hutan (Sodiq & Widjanarko, 2023).

Namun, penelitian ini masih berfokus pada masyarakat umum tanpa menggarisbawahi peran dan karakteristik unik dari aktivis lingkungan. Aktivis lingkungan cenderung memiliki keterlibatan yang lebih mendalam dan intens dalam berbagai kegiatan pelestarian. Di sisi lain, kawasan lereng Merapi memiliki karakteristik geografis, ekologis, dan sosial yang berbeda, yang berpotensi memengaruhi pola perilaku pro-lingkungan para aktivis di wilayah tersebut. Faktor-faktor seperti keberadaan ancaman bencana alam, interaksi masyarakat, serta latar belakang budaya lokal belum banyak dieksplorasi secara spesifik dalam kajian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam perilaku pro-lingkungan para aktivis lingkungan di lereng Merapi.

Penelitian mengenai perilaku pro lingkungan pada aktivis lingkungan di lereng Merapi memiliki beberapa manfaat penting. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang perilaku pro-lingkungan dan peran aktivis dalam mitigasi dampak bencana alam, khususnya di kawasan rawan bencana seperti lereng Gunung Merapi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi aktivis lingkungan, pemerintah desa, dan komunitas lokal dalam merancang program pelestarian lingkungan yang efektif, termasuk dalam pengembangan ekowisata dan advokasi kebijakan. Selain itu, secara kebijakan, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan regulasi terkait penghijauan, pengelolaan ekowisata, serta perlindungan sumber daya alam yang melibatkan partisipasi masyarakat dan penguatan kearifan lokal.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang perilaku pro lingkungan pada aktivis lingkungan di lereng Merapi, khususnya di Desa Balerante.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Creswell (2002) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses untuk mengetahui fenomena sosial atau permasalahan terkait perilaku manusia, berdasarkan pada penggambaran yang kompleks dan holistik, dengan deskripsi mendalam dalam bentuk kata untuk merepresentasikan pandangan informan secara terperinci dalam konteks yang alami (Makhali & Widjanarko, 2023). Sementara itu, Alase (2017) menjelaskan bahwa fenomenologi adalah metodologi kualitatif yang memungkinkan peneliti mengaplikasikan subjektivitas dan keterampilan interpersonal dalam proses eksplorasi penelitian (Helaluddin, 2018). Penelitian ini berfokus pada perilaku pro-lingkungan pada aktivis lingkungan di lereng Merapi. Metode dan pendekatan yang dipilih digunakan untuk menggali secara mendalam sikap, persepsi, dan pengalaman masyarakat khususnya di Desa Balerante, dalam menjalankan perilaku pro-lingkungan di wilayah lereng Merapi.

Subjek dalam penelitian ini adalah lima tokoh masyarakat di Desa Balerante yang berperan aktif dalam kegiatan lingkungan dan dianggap sebagai representasi aktivis lokal. Partisipan tersebut meliputi Kepala Desa Balerante, Ketua RW, anggota komunitas relawan OPRB (Organisasi Penanggulangan Resiko Bencana), dan seorang pedagang yang berada di ekowisata Kalitalang. Pemilihan subjek didasarkan pada peran signifikan mereka dalam kegiatan pro-lingkungan serta keterlibatan aktif dalam masyarakat setempat. Peneliti menggunakan teknik snowball sampling dimana subjek awal merekomendasikan subjek lain agar memberikan informasi mendalam. Menurut Creswell (2014) meskipun dalam penelitian kualitatif tidak memiliki kepastian dalam jumlah subjek, namun dalam penelitian fenomenologi umumnya terdiri dari 3-10 subjek yang terlibat. Dalam hal ini jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian dianggap sudah memenuhi. Secara lengkap gambaran subjek dalam penelitian ini tabel 1.

Tabel 1. [Subjek Penelitian]

Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Latar Belakang Subjek
JN	Laki-laki	51 tahun	Sekretaris Desa
JL	Laki-laki	31 tahun	Anggota Komunitas OPRB
BW	Laki-laki	64 tahun	Ketua RW
SK	Laki-laki	55 tahun	Kepala Desa
JM	Laki-laki	38 tahun	Pedagang di ekowisata

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang perilaku pro lingkungan. Pertanyaan terbuka juga digunakan peneliti untuk mendorong subjek berbagi pengalaman pribadi dan pandangan mereka mengenai isu-isu lingkungan. Tujuan dilakukannya wawancara sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2014) sebagai proses untuk mengorganisasi terkait individu, peristiwa, organisasi, motivasi, tuntutan, kepedulian dan sebagainya. Sedangkan observasi adalah proses pengindraan secara sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik di mana kegiatan tersebut berulang dari lokus aktivitas yang bersifat alami untuk menghasilkan fakta (Hasanah, 2017).

Prosedur penelitian meliputi langkah-langkah persiapan wawancara seperti menyusun pertanyaan yang spesifik dan terbuka untuk menggali pengalaman subjektif yang dimiliki subjek. Subjek awal merupakan aktivis lingkungan yang dipilih berdasarkan pengalamannya yang aktif sebagai penggerak masyarakat dan relevan dengan topik penelitian, yaitu perilaku pro lingkungan. Selanjutnya, peneliti meminta subjek awal untuk merekomendasikan subjek lain agar peneliti dapat menggali informasi lebih mendalam. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam dengan kelima subjek di lokasi yang telah disepakati, serta observasi langsung di lingkungan Desa Balerante. Wawancara bersifat semi terstruktur, dimana peneliti memiliki panduan pertanyaan, tetapi juga membuka ruang bagi subjek untuk berbagi pengalaman mereka secara bebas. Peneliti melakukan dokumentasi gambar dan suara pada setiap sesi wawancara dan observasi untuk analisis lebih lanjut.

Data dianalisis menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang akan memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman subjektif para aktivis. Teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh Jonathan A. Smith yang dikenal sebagai seorang psikolog dan profesor di *University of London*, yang berfokus pada bagaimana individu menginterpretasikan pengalaman hidup mereka. Smith menekankan pentingnya memahami makna yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka. Dalam analisis IPA, peneliti harus kembali ke data berulang kali untuk menemukan tema dan pola yang lebih dalam. Selain itu, Smith mengajak peneliti untuk mempertimbangkan konteks di mana pengalaman tersebut terjadi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perilaku manusia (Smith et al., 2013).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis verbatim yang diperoleh dari kelima informan yaitu JN, JL, JM, BW, dan SK, maka dapat terlihat tema yang disusun berdasarkan *Value-Belief-Norm Theory* (VBN) dengan nilai-nilai pribadi yang ditunjukkan melalui promosi praktik ramah lingkungan dan pengembangan ekowisata, keyakinan masyarakat melalui budaya lokal, serta norma yang ada di masyarakat melalui advokasi kebijakan lingkungan. Gambaran hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut :

#### Advokasi Kebijakan Lingkungan di Lereng Merapi

Sebagai aktivis lingkungan, peran mereka sangat penting dalam mendukung upaya konservasi di wilayah lereng Merapi. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah bekerja sama dengan pemerintah dalam penerapan kebijakan lingkungan, seperti pelarangan penebangan liar dan pengelolaan tambang pasir secara berkelanjutan. Menurut Abidin (2012) kebijakan adalah keputusan yang dibuat oleh pemerintah atau lembaga yang berwenang untuk memecahkan masalah atau

mewujudkan tujuan yang diinginkan masyarakat. Lebih lanjut, ia juga menjelaskan kembali bahwa kebijakan dapat menjadi aturan yang hidup dan diterima oleh masyarakat tergantung pada kemampuan untuk menampung aspirasi masyarakat melalui proses perumusan yang demokratis dan partisipatif (Abidin, 2012).

Para aktivis lingkungan berkontribusi dalam pelaksanaan kebijakan desa yang melarang penebangan pohon di kawasan hutan. Mereka memastikan kebijakan ini ditegakkan dengan baik agar tidak terjadi pelanggaran yang dapat mengancam kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan sikap JM, seorang pedagang di ekowisata Kali Talang, yang juga berperan aktif dalam menjaga kelestarian hutan. JM secara tidak langsung bekerja sama dengan polisi hutan dan bertindak sebagai pengawas terhadap tindakan perusakan lingkungan, termasuk penebangan liar. Dalam pengamatannya, bahkan mengambil ranting pohon tanpa izin pun tidak diperkenankan.

Selain itu, pengelolaan tambang pasir menjadi salah satu isu penting yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Para aktivis lingkungan di Desa Balerante berupaya mendorong penerapan kebijakan untuk mengurangi eksploitasi alam yang berlebihan dan melindungi sumber daya alam. Aktivitas penambangan pasir ilegal di Kali Woro, khususnya di Kadus Dua, telah menyebabkan kerusakan lingkungan serta infrastruktur desa, seperti jalan yang sering rusak akibat dilalui kendaraan berat. BW, seorang Ketua RW di Desa Balerante, mengungkapkan bahwa masyarakat sering mengeluhkan kerusakan jalan yang cepat terjadi meski baru saja diperbaiki.

Para aktivis juga berusaha memberikan edukasi kepada pemerintah dan masyarakat mengenai dampak negatif dari penambangan pasir ilegal. SK, Kepala Desa Balerante, mendorong warganya untuk beralih ke sektor pekerjaan yang lebih berkelanjutan, seperti pertanian, peternakan, dan pariwisata. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap aktivitas tambang yang merusak lingkungan.

*"Tapi ada polisi, tetap gak boleh. Meskipun kayu sudah kering tetap ambil bawa pulang, sama polisi hutan tetap gak boleh"* -JM

*"Keluhan masyarakat seng kula temui ngoten niki. begitu bangun, seandainya cepat rusak. Karena dilewati muatan berat."* -BW

*"Kebetulan kan sini pasir agak mudah..Nggak boleh itu ilegal-ilegal semua. pemerintah juga enggak ada ketegasan terkait dengan tambang"* -SK

*"Tambang yang menggunakan alat berat itu di kadus dua. perusakan lingkungan tetap gak boleh"* -JM

*"..ada perjanjian wilayah kadus 1. Kadus 1 tidak boleh alat berat ada yang masuk sampai sekarang"* -JL

*"Kami juga mendorong warga kami bisa beralih pekerjaan. Sedikit demi sedikit kami dorong. Dari pekerjaan nambang, nambang pasir dengan beralih ke pekerjaan lain. Ternak kek, bertani, lha gitu"* -SK

### **Promosi Praktik Ramah Lingkungan melalui Pengijauan**

Aktivis lingkungan di Desa Balerante secara aktif mempromosikan praktik ramah lingkungan melalui program penghijauan, terutama di kawasan hutan Taman Nasional (TN) Kali Talang, yang kini telah menjadi destinasi wisata. Program ini melibatkan kolaborasi antara pemerintah, pihak swasta, dan warga setempat. Salah satu inisiatif utama, yang dikenal dengan nama "Merapi Hijau Kembali," berfokus pada penanaman berbagai jenis pohon dan tanaman produktif untuk memulihkan lahan pasca-erupsi Merapi.

SK, Kepala Desa Balerante, menyatakan bahwa program ini telah menerima banyak dukungan, baik dari pemerintah maupun pihak swasta, dalam bentuk penyediaan bibit dan pendampingan teknis. Aktivis lingkungan mengarahkan penanaman pohon yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai alat pemulihan lingkungan sekaligus mendukung sektor pertanian yang berkelanjutan. Tanaman buah dan sayur seperti kopi, durian, tomat, pisang, dan alpukat ditanam oleh kelompok tani maupun individu dengan sistem tumpang sari, sebagaimana dijelaskan oleh BW, selaku ketua RW dan JL selaku aktivis

pemuda Desa Balerante. Penanaman ini tidak hanya menjadi simbol komitmen warga terhadap konservasi alam, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui hasil panen yang bernilai tinggi.

Selain itu, aksi penghijauan ini juga mencakup penanaman pohon jabon dan sengon, yang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat, seperti diungkapkan oleh JM. Selain itu, pemerintah desa juga menginisiasi penanaman pohon jeruk sebagai bagian dari rencana pengembangan destinasi wisata berbasis pertanian di Balerante. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk mendukung sektor pertanian tetapi juga sebagai bentuk konservasi lingkungan yang inovatif.

*"Lha itu ada program Merapi Hijau Kembali. Bantuan bantuan penghijauan banyak sekali. Ada program penghijauan baik dari swasta maupun dari pemerintah" - SK*

*".....kayak pohon jabon, sengon. Iya bantuan. gotong royong"-JM*

*"Ada banyak, ada pembibitan tomat, bibit duren, setelah erupsi itu banyak bibitbibit yang ditanam di atas mbak, penghijauan pokoknya banyak. Ya akhir-akhir ini masih banyak pembibitan pisang, alpukat, kopi"-BW*

*"Nek full dari satu lahan ndak ada..masih tumpang sari..ya ada jeruk, kopi, terus pisang..ee buah-buah semuanya, nek sayuran juga ada" -JL*

### **Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat**

Aktivis lingkungan di Desa Balerante bekerja secara langsung dengan masyarakat setempat untuk memberdayakan mereka dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Salah satu langkah strategis adalah pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan.

Kawasan ekowisata Kali Talang telah menjadi contoh sukses dari inisiatif ini. JL, seorang aktivis pemuda yang tergabung dalam Komunitas OPRB (Organisasi Penanggulangan Risiko Bencana) sekaligus salah satu pengelola ekowisata Kali Talang, mengungkapkan bahwa meskipun pandemi COVID-19 melanda, penghasilan dari ekowisata ini pernah mencapai Rp 6.000.000,00 dalam satu hari. Hal ini menunjukkan bahwa ekowisata memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan yang stabil bagi masyarakat.

Ekowisata Kali Talang tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata tetapi juga sebagai media edukasi, mengajarkan masyarakat dan pengunjung tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Aktivis lingkungan bersama masyarakat setempat secara rutin mengadakan kegiatan gotong royong, seperti membersihkan kawasan wisata dan melestarikan ekosistem. JN, Sekretaris Desa Balerante, menegaskan bahwa tanggung jawab menjaga kelestarian alam merupakan prinsip utama dalam pengelolaan ekowisata ini. Melalui ekowisata, masyarakat Desa Balerante tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi tetapi juga semakin memahami nilai penting dari pelestarian lingkungan sebagai warisan yang harus dijaga untuk generasi mendatang.

*"ekowisata itu kita punya tanggung jawab punya kewajiban, pertama menjaga kelestarian alam"-JN*

*"Sini malah itu melunjak covid itu, satu hari wisata Kalitalang itu menghasilkan uang 6 juta lo" -JL*

### **Budaya Lokal dalam Pelestarian Lingkungan**

Sebagai aktivis lingkungan, mereka tidak hanya fokus pada aspek ekologis tetapi juga menghidupkan kembali dan melestarikan tradisi lokal yang mendukung pelestarian alam. Salah satu tradisi yang dipromosikan adalah "Merti Deso", sebuah ritual budaya untuk mengungkapkan rasa syukur atas anugerah alam yang diberikan kepada masyarakat Balerante.

Dalam acara Merti Deso, warga dan aktivis lingkungan berkumpul untuk melaksanakan kirab budaya. Kirab ini menyimbolkan rasa syukur atas tanah yang subur dan udara yang sejuk, meskipun masyarakat tinggal di kawasan rawan bencana. JN, Sekretaris Desa Balerante, menjelaskan bahwa acara ini juga menjadi pengingat pentingnya menjaga alam yang telah memberikan banyak berkah. Ritual ini tidak hanya sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan, tetapi juga sarana untuk menanamkan kesadaran kolektif tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Budaya gotong royong yang kuat di kalangan masyarakat dan aktivis lingkungan turut menjadi landasan dalam setiap kegiatan konservasi. Aktivis berperan aktif menggerakkan warga untuk menjaga kawasan ekowisata, melaksanakan program penghijauan, dan menjaga kebersihan lingkungan. Nilai budaya ini menjadi pilar penting dalam perjuangan menciptakan keberlanjutan ekosistem dan membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dengan alam.

*“kemarin kita mengadakan acara yang namanya Merti Deso itu kita kirab budaya itu.. Jadi intinya acara itu adalah rasa syukur kepada Tuhan bahwa kita hidup di Merapi kita di berikan segalanya, diberikan tanah subur. Tidak sisi bencana saja dari sisi ancamannya saja kita terlalu jahat ketika hanya menilai merapi dari situ” -JN*

*“Ini waktu kirab ini, kirab budaya” -JL*

Tabel 2. [Tabulasi Hasil Wawancara]

Tema Superordiat	Tema Emergen
Advokasi Kebijakan Lingkungan di Lereng Merapi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kolaborasi dengan pemerintah</li> <li>• Pelarangan penebangan liar</li> <li>• Pengelolaan tambang pasir</li> </ul>
Promosi Praktik Ramah Lingkungan melalui Penghijauan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program Merapi Hijau Kembali”</li> <li>• Penanaman buah dan sayur</li> </ul>
Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelolaan SDA</li> <li>• Ekowisata untuk pelestarian lingkungan dan perekonomian masyarakat</li> <li>• Gotong royong</li> </ul>
Budaya Lokal dalam Pelestarian Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tradisi lokal kirab budaya</li> <li>• Rasa syukur</li> <li>• Peningat pentingnya menjaga alam</li> <li>• Gotong royong</li> </ul>

Hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku pro lingkungan para aktivis lingkungan di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Klaten dilakukan melalui berbagai upaya yang melibatkan advokasi, ekowisata, budaya lokal, dan penghijauan yang mendukung pengurangan eksploitasi sumber daya alam. Dengan fokus pada pengurangan penggunaan sumber daya alam, mereka telah menciptakan kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya pelestarian lingkungan, tidak hanya di kalangan aktivis, tetapi juga di masyarakat sekitar. Perilaku pro lingkungan pada dasarnya adalah perilaku yang timbul dari kesadaran individu untuk mengurangi dampak negatif dari aktivitas mereka terhadap lingkungan dan pembangunan (Kollmuss & Agyeman, 2002).

Teori *Value-Belief-Norm* (VBN) yang dikembangkan oleh Stern et al. (1999) sangat relevan dengan hal ini. Nilai biosferik dan altruistik mewakili perilaku aktivis di lereng Merapi sering didorong oleh rasa tanggung jawab untuk menjaga ekosistem Merapi demi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Keyakinan mereka tentang ancaman lingkungan cenderung tinggi mengingat adanya ancaman seperti erosi, deforestasi, dan dampak penambangan pasir yang merusak ekosistem. Norma pribadi berupa tanggung jawab moral untuk melindungi Merapi dan wilayah sekitarnya juga menjadi motivasi utama aktivitas mereka.

Pengetahuan yang baik tentang bencana alam, khususnya letusan Gunung Merapi dan kerusakan yang ditimbulkan, dapat memotivasi perubahan perilaku positif terhadap upaya perlindungan lingkungan. Hal ini senada dengan penjelasan Harmuningsih & Saleky (2019), yang menyatakan bahwa melalui pengetahuan yang baik tentang suatu hal maka bisa mendorong terjadinya perubahan perilaku dan menyebabkan seseorang akan bersikap positif terhadap hal tersebut. Dengan adanya niat untuk melakukan kegiatan akhirnya dapat menentukan kegiatan tersebut benar-benar

dilakukan atau tidak (Harmuningsih & Saleky, 2019). Kemudian Ahmadi (2018) mengungkapkan memiliki pengetahuan lingkungan dan perilaku peduli lingkungan sangatlah penting karena baik buruknya kondisi suatu lingkungan juga ditentukan berdasarkan baik buruknya sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan (Ahmadi et al., 2018).

Peran aktivis lingkungan di Desa Balerante sangat vital dalam mendorong implementasi kebijakan yang mendukung kelestarian lingkungan. Advokasi kebijakan mengacu pada upaya kolektif untuk memengaruhi pembuatan kebijakan publik (Cohen, 2001). Hal ini melibatkan partisipasi masyarakat, kampanye kesadaran, dan negosiasi dengan pemangku kepentingan. Salah satu bentuk advokasi yang dilakukan adalah kerjasama dengan pemerintah untuk mengatasi masalah penebangan liar dan penambangan pasir ilegal. Kebijakan maupun tindakan yang dilaksanakan oleh suatu organisasi berpotensi memengaruhi perilaku yang dilakukan oleh individu yang merupakan bagian dari organisasi tersebut. Kebijakan lingkungan yang diambil oleh pemerintah akan memengaruhi perilaku terhadap lingkungan yang dilakukan oleh warganya negaranya (van der Werff et al., 2021). Dalam konteks kawasan rawan bencana seperti Lereng Merapi, kebijakan harus berbasis pada pendekatan ekosentris yang menempatkan keseimbangan alam sebagai prioritas utama (Dryzek, 1997). Keberhasilan aktivis dalam memastikan kebijakan pelarangan penebangan pohon ditegakkan menjadi salah satu contoh konkret dari peran aktif mereka. Bahkan, upaya mereka dalam mencegah aktivitas penebangan pohon tanpa izin dan melawan penambangan pasir ilegal menunjukkan komitmen terhadap pelestarian hutan dan sumber daya alam yang ada di kawasan lereng Merapi. Sama seperti halnya studi yang membuktikan bahwa kepatuhan terhadap aturan memiliki peran yang signifikan terhadap sikap terhadap lingkungan (Leonidou et al., 2010). Hal ini sejalan dengan pendapat JM, yang menyatakan bahwa segala bentuk perusakan hutan, bahkan yang bersifat kecil seperti pengambilan ranting pohon tanpa izin, harus dihindari. Studi kasus di Gunung Sinabung menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi dalam perumusan kebijakan mitigasi bencana (Lavigne et al., 2008). Pengelolaan tambang pasir yang tidak berkelanjutan menjadi isu penting yang juga diupayakan oleh para aktivis, dengan harapan untuk menciptakan kesadaran di kalangan masyarakat dan pemerintah tentang bahaya kerusakan lingkungan akibat aktivitas ilegal.

Aktivis lingkungan di Desa Balerante tidak hanya bergerak dalam advokasi kebijakan, tetapi juga aktif dalam program penghijauan. Penghijauan sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Brundtland, 1987). Salah satu program besar yang dilakukan adalah "Merapi Hijau Kembali" yang bertujuan untuk memulihkan kawasan pasca-erupsi Merapi. Program ini tidak hanya menanam pohon untuk konservasi, tetapi juga berfokus pada tanaman produktif yang dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa penghijauan meningkatkan kualitas udara, mengurangi risiko erosi, dan memitigasi dampak perubahan iklim (Chazdon, 2008). Inisiatif penanaman tanaman seperti kopi, durian, tomat, dan alpukat, dengan sistem tumpangsari, menjadi langkah cerdas dalam mendukung keseimbangan ekosistem sekaligus meningkatkan perekonomian lokal. Keterlibatan masyarakat dalam program penghijauan meningkatkan efektivitas program melalui rasa kepemilikan dan komitmen jangka panjang (Arnstein, 1969). Pendekatan ini juga membantu masyarakat beralih dari ketergantungan pada penambangan pasir yang merusak lingkungan, ke sektor pertanian yang lebih berkelanjutan. Keberhasilan penghijauan ini menunjukkan bahwa dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan konservasi, dampak positif terhadap lingkungan dapat tercapai.

Pelestarian lingkungan, seperti penghijauan dan pengelolaan ekosistem ini dapat membantu mengurangi risiko bencana alam di masa depan, seperti tanah longsor. Dengan berkurangnya ancaman ini, tingkat kecemasan masyarakat terhadap risiko bencana juga akan menurun. Lingkungan yang hijau dan terjaga memberikan efek restoratif bagi psikologis, membantu masyarakat mengelola stres, trauma, dan rasa takut akibat letusan Merapi sebelumnya.

Perilaku pro lingkungan dapat ditanamkan melalui berbagai hal, salah satunya adalah melalui pariwisata dan konservasi di kawasan tersebut (Sodiq & Widjanarko, 2023). Ekowisata Kali Talang

menjadi contoh sukses dari integrasi antara pelestarian alam dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ekowisata berbasis masyarakat mengutamakan pelestarian lingkungan, pemberdayaan lokal, dan pengalaman wisata yang autentik (Honey, 2008). Melalui pengelolaan ekowisata, para aktivis lingkungan dan masyarakat setempat telah menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan, yang juga mendukung pelestarian ekosistem lokal. Ekowisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan pendapatan lokal, mengurangi kemiskinan, dan mendorong konservasi (Scheyvens, 1999). Meskipun sempat terpengaruh oleh pandemi COVID-19, pengelolaan ekowisata ini menunjukkan potensi ekonomi yang besar, dengan pendapatan mencapai Rp 6.000.000,00 dalam satu hari. Ekowisata ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi pengunjung, mengajarkan mereka tentang pentingnya konservasi alam. Inisiatif ini tidak hanya memberi manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam untuk generasi mendatang.

Melihat hasil nyata dari upaya pelestarian lingkungan, seperti lingkungan yang lebih asri atau meningkatnya ekowisata, dapat meningkatkan kepuasan hidup masyarakat. Selain itu, keberhasilan kolektif dalam menjaga lingkungan menciptakan rasa bangga terhadap masyarakat sekitar dan memperkuat solidaritas sosial.

Selain usaha-usaha berbasis kebijakan dan ekonomi, aktivis lingkungan di Desa Balerante juga berperan penting dalam melestarikan budaya lokal yang mendukung pelestarian alam. Budaya lokal memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap lingkungan dan praktik pelestariannya (Berger & Luckmann, 1966). Tradisi "Merti Deso" menjadi salah satu simbol kesadaran lingkungan yang kuat, dengan masyarakat dan aktivis berkumpul untuk melaksanakan kirab budaya sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah alam. Di lereng Gunung Merapi, tradisi budaya seperti sedekah bumi telah menjadi bagian dari strategi pelestarian lingkungan sekaligus mitigasi risiko bencana (Mardiatno et al., 2014). Ritual ini menjadi pengingat akan pentingnya menjaga alam sebagai sumber kehidupan, meskipun mereka hidup di kawasan rawan bencana. Kearifan lokal seperti sistem subak di Bali atau tradisi sasi di Maluku menunjukkan bagaimana budaya dapat menjadi alat pelestarian lingkungan (Geertz, 1980). Kearifan lokal yang diwariskan pada generasi penerus seringkali menjadi pengikat perilaku pro-lingkungan di masyarakat. Budaya dan sejarah kosmologi masyarakat mempunyai nilai-nilai ekologis, sehingga budaya memiliki andil besar dalam melestarikan lingkungan (Rahman, 2023). Budaya gotong royong yang kental di masyarakat Balerante juga menjadi dasar penting dalam setiap kegiatan konservasi, termasuk penghijauan dan pelestarian ekosistem. Kesadaran kolektif yang terbentuk dari nilai budaya ini memperkuat usaha pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh aktivis dan masyarakat setempat.

Kegiatan pelestarian lingkungan dapat memperkuat identitas kolektif masyarakat, terutama di wilayah yang erat kaitannya dengan budaya lokal. Keterlibatan aktif dalam pelestarian lingkungan juga meningkatkan *sense of place* atau keterikatan emosional dengan lingkungan sekitar, yang pada gilirannya memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Teori *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977) juga menyoroti pentingnya proses observasi, peniruan, dan modeling dalam membentuk perilaku manusia. Misalnya, dalam promosi praktik ramah lingkungan, individu yang melihat tokoh masyarakat atau pemimpin lokal berpartisipasi aktif dalam penghijauan cenderung lebih termotivasi untuk meniru tindakan serupa. Bandura juga menjelaskan bahwa perilaku ini diperkuat melalui faktor lingkungan, penghargaan sosial, dan keyakinan akan kemampuan diri/*self-efficacy* (Wood & Bandura, 1989). Dengan demikian, keberhasilan program pelestarian lingkungan sangat bergantung pada contoh yang diberikan oleh figur panutan dalam komunitas.

Aktivis lingkungan di Desa Balerante juga berperan sebagai agen perubahan dalam membangun kesadaran lingkungan di masyarakat. Melalui pendidikan, advokasi, dan program-program praktis seperti penghijauan dan ekowisata, mereka berhasil menggerakkan masyarakat untuk berperilaku lebih ramah lingkungan. Peran mereka sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah, serta antara sektor ekonomi dan pelestarian alam, sangat penting untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan manusia dan alam.

Jika pelestarian lingkungan di kawasan lereng Merapi terus dilakukan, kondisi psikologis masyarakat dapat mengalami berbagai dampak positif, baik secara individu maupun kolektif. Pelestarian lingkungan mendukung terciptanya ekosistem yang lebih stabil, sehingga masyarakat merasa lebih aman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keamanan lingkungan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.

Upaya pelestarian lingkungan juga memberikan dampak positif bagi perkembangan psikologis anak dan remaja. Mereka akan tumbuh dengan nilai-nilai cinta lingkungan, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap alam, yang berkontribusi pada pembentukan karakter positif dan keseimbangan emosional (Glanz et al., 2008).

Dengan demikian, pelestarian lingkungan tidak hanya berdampak pada keberlanjutan ekosistem, tetapi juga memberikan manfaat signifikan bagi kesehatan mental, kesejahteraan emosional, dan solidaritas sosial masyarakat di lereng Merapi.

#### 4. Simpulan

Perilaku pro lingkungan para aktivis lereng Merapi khususnya Desa Balerante, Klaten, mencakup berbagai upaya seperti advokasi, penghijauan, pengelolaan ekowisata, dan pelestarian budaya lokal. Aktivitas tersebut berfokus pada pengurangan eksploitasi sumber daya alam dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan. Pengetahuan tentang bencana alam, terutama letusan Gunung Merapi, menjadi salah satu pendorong utama perubahan perilaku positif terhadap lingkungan.

Aktivis berperan penting dalam advokasi kebijakan, seperti pencegahan penebangan liar dan penambangan pasir ilegal, yang berdampak signifikan pada pelestarian hutan dan sumber daya alam. Program penghijauan, seperti "Merapi Hijau Kembali," tidak hanya memulihkan kawasan pasca-erupsi tetapi juga memberikan manfaat ekonomi melalui sistem pertanian berkelanjutan. Selain itu, ekowisata Kali Talang menjadi contoh keberhasilan integrasi pelestarian lingkungan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, sekaligus menjadi sarana edukasi untuk menanamkan nilai-nilai konservasi.

Pelestarian lingkungan juga didukung oleh kearifan lokal, seperti tradisi Merti Deso dan budaya gotong royong, yang memperkuat solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap alam. Upaya tersebut berdampak positif pada kualitas hidup masyarakat, baik secara ekologis, ekonomi, maupun psikologis. Kesadaran kolektif yang tumbuh menciptakan rasa aman, meningkatkan kesejahteraan emosional, serta membentuk karakter anak dan remaja yang cinta lingkungan.

Secara keseluruhan, aktivitas pelestarian lingkungan di Desa Balerante tidak hanya mendukung keberlanjutan ekosistem tetapi juga memperkuat identitas sosial, solidaritas, dan kesejahteraan masyarakat di kawasan rawan bencana.

#### Saran

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam dampak program penghijauan seperti "Merapi Hijau Kembali", pengelolaan ekowisata Kali Talang, dan pelaksanaan penambangan pasir secara kuantitatif. Analisis biaya-manfaat dapat membantu mengukur kontribusi ekonomi dari program-program tersebut terhadap pendapatan masyarakat dan keberlanjutan ekosistem.

#### Referensi

- Abidin, S. Z. (2012). *Kebijakan Publik* (2nd ed.). Jakarta : Salemba Humanika.
- Ahmadi, R., Surbakti, A., Jalmo, T. (2018). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Sikap Peduli Lingkungan Hidup. *Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung*.
- Arief K. Syaifulloh. (2021). Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Penambangan Pasir Merapi di Klaten. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 2(2), 147–161.

- 
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- Berger, P. L., & L. T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Brotopuspito, K. S., Suratman, Pramumijoyo, S., Hadmoko, D. S., Harijoko, A., & Suyanto, W. (2011). Kajian multi bahaya, kerentanan, risiko, desain tata ruang kawasan rawan bencana Merapi dan implementasinya dalam peningkatan kapasitas dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bahaya gunungapi. Laporan penelitian. Hibah Penelitian Strategis Nasional, Universitas Gadjah Mada.
- Brouns, L. E. (2019). *VBN THEORY REVISED An exploratory study on the interplay of individual and collective factors in explaining sustainable behaviour*.
- Brundtland, G. H. (1987). *Our common future: Report of the World Commission on Environment and Development*. Oxford University Press.
- Chazdon, R. L. (2008). Beyond deforestation: Restoring forests and ecosystem services on degraded lands. *Science*, 320(5882), 1458–1460.
- Cohen, S. (2001). Advocacy for the environment: Strategies for community involvement. *Journal of Environmental Planning and Management*, 44(5), 641–653.
- Dryzek, J. S. (1997). *The politics of the Earth: Environmental discourses*. Oxford University Press.
- Geertz, C. (1980). *Negara: The theater state in nineteenth-century Bali*. Princeton University Press.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2008). *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*. Jossey-Bass.
- Harmuningsih, D., & Saleky, S. R. J. (2019). Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Generasi Muda Tentang Perubahan Iklim dan Pengaruhnya Terhadap Niat Perilaku Pro-Lingkungan. *SPECTA Journal of Technology*, 1(3), 27–36. <https://doi.org/10.35718/specta.v1i3.84>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Helaluddin, H. (2018). *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/323600431>
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?* Island Press.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Lavigne, F., Thouret, J. C., Voight, B., Young, K., & Komorowski, J. C. (2008). Environmental hazards and community resilience in volcanic areas: Insights from Mount Sinabung and Mount Merapi. *Environmental Hazards*, 7(4), 387–401.
- Leonidou, L. C., Leonidou, C. N., & Kvasova, O. (2010). Antecedents and outcomes of consumer environmentally friendly attitudes and behaviour. *Journal of Marketing Management*, 26(13–14), 1319–1344. <https://doi.org/10.1080/0267257X.2010.523710>
- Lu, H., Zhang, W., Diao, B., Liu, Y., Chen, H., Long, R., & Cai, S. (2021). The progress and trend of pro-environmental behavior research: A bibliometrics-based visualization analysis. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01809-1>
-

- 
- Makhali, M. N., & Widjanarko, D. M. (2023). Perilaku Pro Lingkungan Petani Kopi di Kawasan Pegunungan Muria Pro-environmental Behavior among Coffee Farmers in Muria Mountains Area. *Jurnal Ecopsy*, 10(1), 2354–7634. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2023.02.001>
- Mardiatno, D. , P. S. , & K. D. (2014). Local wisdom for disaster risk reduction: Case study of Sedekah Bumi in Merapi Volcano area. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 8, 46–55.
- Marendra, G. (2014). Kapasitas Kelembagaan dan Kearifan Lokal dalam Antisipasi Penanggulangan Bencana Merapi Tahun 2010 di Kabupaten Klaten (Studi Kasus di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang). Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Diponegoro Jln. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, 50239.
- Marhaento, H., & Kurnia, A. N. (2015). Refleksi 5 Tahun Paska Erupsi Gunung Merapi 2010: Menaksir Kerugian Ekologis Di Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi. *Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning*, 2(2). <https://doi.org/10.14710/geoplanning.2.2.69-81>
- Paul Hawken (2007). *Blessed Unrest: How the Largest Movement in the World Came into Being and Why No One Saw It Coming*. Viking Press. ISBN 978-0-670-03852-7
- Rahman, D. R. (2023). Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial dan Lingkungan. *JUPSI*, 1(1), 41–48.
- Salsabil, R., Bagus Wibowo, R., Rahayu, R. (2024) Kerusakan Ekosistem Akibat Penambangan Pasir Di Kawasan Gunung Merapi Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 5(1), 122-29. <https://doi.org/10.55448/ems>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249.
- Schultz, P. W. (2000). Empathizing With Nature : The Effects of Perspective Taking on Concern for Environmental Issues, 56(3), 391–406.
- Smith, J. A., Flowers, Paul., & Larkin, Michael. (2013). *Interpretative phenomenological analysis*.
- Sodiq, A. M., & Widjanarko, M. (2023). Perilaku Prolingkungan di Kawasan Wisata Religi Sunan Muria. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 8(2), 50–56. <https://doi.org/10.33084/mitl.v8i2.5061>
- Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behaviour : An integrative review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 29(3), 309–317. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.10.004>
- Stern, P. C., Dietz, T., Abel, T. D., Guagnano, G., & Kalof, L. (1999). *A Value-Belief-Norm Theory of Support for Social Movements: The Case of Environmentalism Recommended Citation*. [https://cedar.wvu.edu/hcop\\_facpubs](https://cedar.wvu.edu/hcop_facpubs)
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- van der Werff, E., Steg, L., & Ruepert, A. (2021). My company is green, so am I: the relationship between perceived environmental responsibility of organisations and government, environmental self-identity, and pro-environmental behaviours. *Energy Efficiency*, 14(5). <https://doi.org/10.1007/s12053-021-09958-9>
- Wood, R., & B. A. (1989). Social cognitive theory of organizational management. *Academy of Management Review*, 14(3), 361–384.
- Yudhistira, Y., Hidayat, W. K., & Hadiyanto, A. (2012). Kajian Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Penambangan Pasir Di Desa Keningar Daerah Kawasan Gunung Merapi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(2), 76-84. <https://doi.org/10.14710/jil.9.2.76-84>
-